

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN
CALISTUNG ANAK USIA 5-6 DI TK TUNAS MUDA WAY
KANAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat – Syarat Guna Dapat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

SELVIA INDRIANI OCTAVIANA

1811070298



Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN
CALISTUNG ANAK USIA 5-6 DI TK TUNAS MUDA WAY
KANAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat – Syarat Guna Dapat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

SELVIA INDRIANI OCTAVIANA

1811070298

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

ABSTRAK

Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) merupakan program pembelajaran yang saat ini sudah diberikan pada anak-anak usia dini, tujuan pembelajaran calistung pada anak yaitu untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah berikutnya yakni sekolah dasar (SD). Padahal pada usia TK tersebut belum seharusnya anak mendapatkan pembelajaran calistung karena anak belum dapat berpikir terstruktur. Fenomena yang terjadi saat ini orang tua dibuat khawatir akan adanya tes calistung sebagai syarat masuk SD dan menuntut anak setelah lulus dari TK dapat menguasai calistung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia dini di TK Tunas Muda. Pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan pembelajaran calistung di TK dan bagaimana tanggapan atau persepsi orang tua murid terhadap pembelajaran calistung di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian mendapatkan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang ada dianalisis secara interaktif (reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) lembaga sekolah TK Tunas Muda menerapkan pembelajaran calistung, faktor utama adanya penerapan pembelajaran calistung karena adanya tuntutan dari orang tua, pembelajaran calistung yang diajarkan TK Tunas Muda sesuai dengan tahapan anak, menggunakan konsep benda. 2) persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di TK Tunas Muda banyak yang menganggap pembelajaran calistung penting dan tepat diberikan kepada anak usia dini, karena pada masa anak usia dini lebih mudah menyerap segala sesuatu dengan pembelajaran calistung orang tua menganggap anak lebih cepat membaca, menulis dan berhitung untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang ke sekolah dasar (SD).

Kata Kunci ; Calistung, Persepsi Orang Tua

ABSTRACT

Calistung (reading, writing, and arithmetic) is a learning program that is currently being given to early childhood, the purpose of learning calistung for children is to prepare children to enter the next level of school, namely elementary school (SD). Even though at the age of Kindergarten, children should not get calistung learning because children cannot think structured yet. The phenomenon that is happening now is that parents are worried about the calistung test as a condition for entering elementary school and demand that their children after graduating from kindergarten be able to master calistung.

This study aims to find out how parents perceive learning calistung in early childhood at Tegal Mukti Tunas Muda Kindergarten. The questions to be answered from this research are : How is the application of calistung learning in kindergarten and what are the responses or perceptions of parents towards learning calistung in Tegal Mukti Tunas Muda Kindergarten. This research uses descriptive qualitative methods, research obtains data using interview, observation and documentation methods . Then the existing data is analyzed interactively (reduction, data presentation, drawing conclusions).

The results showed that, 1) Tegal Mukti Tunas Muda Kindergarten school institutes apply calistung learning, the main factor is the application of calistung learning because of demands from parents, calistung learning taught by Tegal Mukti Tunas Muda Kindergarten is in accordance with the stages of the child, using the concept of objects. 2) many parents' perceptions of calistung learning at Tegal Mukti Tunas Muda Kindergarten think that calistung learning is important and appropriate for early childhood, because during early childhood it is easier to absorb everything with calistung learning parents think children read faster, writing and arithmetic to prepare children to enter elementary school (SD).

Keywords ; Calitung, Perceptions of Parents

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Selvia Indriani Octaviana
NPM : 1811070298
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung” adalah benar – benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sunduran sebuah karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023



Selvia Indriani Octaviana
NPM : 1811070298



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran
Calistung Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas
Muda Way Kanan Lampung
Nama : Selvia Indriani Octaviana
NPM : 1811070298
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si
NIP.1955082619830332002

Pembimbing II

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
NIP.196306121993032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung** Oleh: **Selvia Indriani Octaviana**
NPM: **1811070298**, Prodi: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**,
telah dimunaqsyahkan pada hari/tanggal: **Senin, 10 Juli 2023**
Pukul, **09.30 – 11.00 WIB**

TIM MUNAQSYAH SKRIPSI

Ketua : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** (.....)
Sekretaris : **Erfha Nurrahmawati, M.Pd** (.....)
Penguji Utama : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd** (.....)
Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si** (.....)
Penguji Pendamping II : **Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I** (.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَأَفْوَضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

Artinya : Dan aku serahkan semua urusanku kepada Allah (Q.S
Ghafir : 44)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan terhadap Allah SWT tuhan yang maha Esa yang memberikan rahmat, hidayah serta inayah kepada penulis hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik – baiknya. Dan penuh kerendahan hati penulis persembahkan lembaran – lembaran sederhana ini namun penuh perjuangan sebagai mana bukti kasih sayang yang tulus kepada :

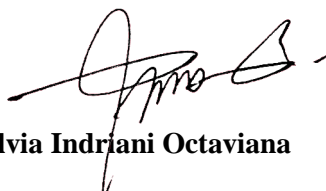
1. Ayah saya tercinta Almarhum H. Darmadi, S.pd terimakasih sudah menjadi salah satu alasan selvia menyelesaikan tugas akhir ini, skripsi ini selvia dedikasikan untuk cinta pertamaku dan Ibu saya Suharti terimakasih nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran hati meghadapi selvia yang keras kepala, ibu menjadi penguat dan penguat paling hebat.
2. Taufiq Ardiansyah, S.H., kakak kandung ku yang senantiasa mengisi peran ayah sekaligus kakak dalam perjalanan yang sejauh ini kutempuh. Terimakasih karena sudah selalu ada dan Eva Rachmawati, S.Tr.Keb, kakak ipar ku yang berperan seperti kakak kandung sendiri terimakasih sudah memotivasi dan memberi semangat sampai sejauh ini.
3. Kevin Naoki Davidson, S.Si., yang menemani, memberi dukungan, semangat untuk terus maju tanpa kenal kata menyerah dalam segala hal yang menjadi impian saya. Serta menjadi tempat berkeluh kesah dan senantiasa sabar menghadapi saya, terima kasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.
4. Chintya Amelia Putri, sosok adik tidak sedarah namun seperti sedarah, terima kasih telah menerima saya dengan tulus menjadi bagian dari keluarga. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat ya.
5. Sahabatku Meylinda Adelia, Shalsabilla Puti Andini, Poeji Indah Laras Sati, terima kasih atas segala bantuan, waktu, dan kebaikan yang diberikan.
6. Almamater kebanggaan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Selvia Indriani Octaviana, dilahirkan di Tegal Mukti pada tanggal 31 Oktober 2000, dari pasangan bapak Darmadi (Alm) dan ibu Suharti. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Jl. Pesanteren rt/rw 009/004 Tegal Mukti Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

Pendidikan penulis dimulai dari pra sekolah TK Tunas Muda Way Kanan dan selesai pada tahun 2006, memasuki pendidikan formalnya di MIN 3 Way Kanan sampai dengan tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikannya pada tahap menengah pertama di MTSN 2 Way Kanan dan selesai pada tahun 2015. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung di mulai tahun akademik 2018/2019 jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023
Penulis,



Selvia Indriani Octaviana

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

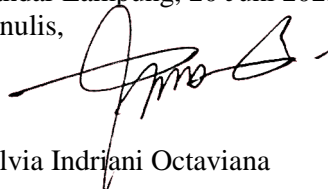
Alhamdulillahirobbi'alamin puji syukur penulis panjatkan atas Allah swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat teriring salam semoga senantiasa pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai persyaratan untuk menyelesaikan gelar sarjana pendidikan pada program strata satu (S1) di fakultas tarbiyah dan keguruan, Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung dengan Judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung”

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar – besarnya kepada bapak dan ibu :

1. Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rini, MA selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin M.Si. dan Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I yang telah membimbing dengan sepenuh hati dan kesabaran.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan serta rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya. Aamiin Allahuma Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023
Penulis,



Selvia Indriani Octaviana

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Relevan	10
H. Metode Penelitian Kualitatif	14
I. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar PAUD.....	21
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	21
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	24
3. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini.....	26
4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	29
B. Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung).....	32
1. Pengertian Pembelajaran Calistung.....	32
2. Membaca Anak Usia Dini.....	34
3. Menulis Untuk Anak Usia Dini.....	39
4. Berhitung Untuk Anak Usia Dini.....	44
C. Persepsi Orang Tua	47
1. Pengertian Persepsi	47
2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	49
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	51

4. Pengertian Orang Tua	53
5. Hak dan Kewajiban Orang Tua.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Gambaran Objek Umum	57
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	61
B. Hasil Observasi	66
C. Hasil Wawancara.....	71
D. Temuan Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Sarana Gedung.....	59
Tabel 1.2 Data Tenaga Pengajar.....	59
Tabel 1.3 Data Jumlah siswa.....	60
Tabel 2.1 Kisi – Kisi Lembar Observasi.....	66
Tabel 2.2 Pedoman Lembar Observasi.....	67
Tabel 2.3 Pedoman Penilaian.....	68
Tabel 2.4 Hasil Observasi Awal.....	6
Tabel 2.5 Keterangan Hasil Observasi.....	70
Tabel 2.6 Hasil Lembar Observasi.....	70
Tabel 2.7 Pedomanan Wawancara Guru.....	71
Tabel 2.7 Pedomanan Wawancara Orang Tua.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian	91
Lampiran 2 Surat Balasan	92
Lampiran 3 Kisi – Kisi Instrumen	93
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	94
Lampiran 5 Nilai Hasil Observasi	95
Lampiran 6 Dokumentasi	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dari judul ini, maka penulis perlu melakukan penegasan judul terlebih dahulu, judul yang dimaksud adalah: “Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung”. Sebelum membahas permasalahan terkait judul ini lebih dalam penulis akan menjelaskan secara singkat istilah dari setiap kata yang dipakai dalam judul ini dengan tujuan memudahkan pembaca dalam mengetahui inti dan memudahkan peneliti dalam menyelesaikannya sehingga dapat ditulis dengan baik dan terarah.

1. Persepsi

Kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga dia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.¹ Persepsi adalah memberikan makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.

2. Orang Tua

Mardiyah mengungkapkan orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak.²

3. Calistung

Calistung merupakan suatu pembelajaran membaca, menulis dan berhitung permulaan melalui

¹Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, n.d.).

²Mardiyah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak,” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): h. 122

kegiatan – kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan dan kemauan anak melalui tulisan serta pengucapan yang baik.³ Calistung adalah singkatan dari kata membaca, menulis, dan menghitung. Calistung merupakan dasar bagi manusia untuk bisa mengenal angka dan huruf. Banyak ahli yang menyatakan bahwa pentingnya calistung untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka.⁴ Kegiatan pembelajaran berupa membaca menulis dan berhitung ini sudah diajarkan kepada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Muda, untuk mempersiapkan anak masuk ke sekolah dasar.

B. Latar Belakang

Menurut Undang - undang No.20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga sekolah pertama yang dimasuki oleh anak, pendidikan anak usia dini memiliki berbagai program kegiatan belajar yang direncanakan untuk membantu mengembangkan perkembangan anak usia dini sesuai tahap perkembangan berdasarkan usianya, menurut Hasan pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan pendidikan dasar untuk anak sejak lahir hingga usia 6 tahun demi kesiapan lebih lanjut. Proses tersebut merupakan upaya pemberian rangsangan

³Amin Nasir, “Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018) : h. 4

⁴Yenny Aulia Rachman, “Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 2, no. 1 (2019): h. 17

⁵UUD RI No. 41, 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, vol. 2003, n.d., 15.

pendidikan untuk membantu perkembangan anak agar memiliki kesiapan lebih lanjut di jenjang sekolah selanjutnya.⁶ Berdasarkan pada pasal 28 terkait pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.⁷ Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan pada anak usia dini secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, untuk itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.⁸ Tentu saja kemampuan ini diperoleh anak melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan yang terpadu dan memberikan rasa aman pada diri anak. Alqur'an selalu memotivasi manusia agar belajar berfikir, dan meneliti alam semesta.⁹

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini dalam konteks ini dimaksud sebagai intisari dalam menstimulus anak secara konsisten dan pembiasaan segala sesuatu yang baik sejak dini untuk membawa tumbuh kembang anak dalam segala potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi yang harus dikembangkan di taman kanak-

⁶Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: DIVA Press Pratama, 2012) h. 17

⁷Hasan, *pendidikan anak usia dini*. h. 20

⁸ Nilawati Tadjuddin, 'Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini' (Bandar Lampung: harakindo publishing, 2013), h.13

⁹ Nilawati Tadjuddin and Alif Maulana, "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 336.

kanak merupakan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya namun kemampuan yang lain juga tidak kalah penting.¹⁰

Anak merupakan hiasan hidup didunia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Kahfi: 46 sebagai berikut:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S Al-Kahfi: 46).*

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yang diperuntukan anak usia 0-6 tahun pada masa ini sering disebut dengan masa golden age, masa ini merupakan masa rentan jika diberi penanganan yang tidak sesuai maka akan memberi dampak kurang baik kepada anak, pendidikan anak sedini mungkin agar menyalurkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pada saatnya nanti siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya.¹¹

Fadhillah mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan anak usia dini :

1. Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah

¹⁰ Nilawati Tadjuddin, 'Demensi Resiliensi Anak Usia Dini Dan Membangun Karakter Dalam Perspektif Al Quran', *Jurnal Ilmiah Terakreditasi Nasional Priseding Seminar And Workshop Nasional*, 2016, h.278-309.

¹¹Dea Sita Pratiwi, Ajeng Ayu Widiastuti, and Maria Melita Rahardjo, "Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga," *Jurnal Satya Widya* 34, no. 1 (2018) : h. 41

2. Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal
3. Mempersiapkan anak usia dini yang kelas siap masuk pendidikan dasar.¹²

Berdasarkan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini tersebut beberapa diantaranya membuat salah satu satuan pendidikan anak usia dini yakni taman kanak – kanak yang terdiri atas anak usia 4-5 tahun (kelompok A) dan anak usia 5-6 tahun (kelompok B) merupakan beberapa program kegiatan belajar berupa kegiatan akademik guna menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain TK orang tua juga turut serta ingin memberikan pengalaman belajar anak melalui kegiatan akademik dengan tujuan agar anak siap untuk memasuki jenjang sekolah dasar, salah satunya adalah kegiatan akademik membaca, menulis, berhitung (*calistung*) untuk mempersiapkan masuk sekolah dasar, selain untuk mempersiapkan masuk sekolah dasar ditemui pula beberapa persyaratan masuk sekolah dasar salah satunya adalah tes *calistung*, hal ini membuat orang tua khawatir untuk memilih TK yang memiliki program *calistung* terbaik agar anak mereka dapat menguasai *calistung* saat berada di kelompok B (5-6 tahun).

TK Tunas Muda merupakan salah satu lembaga yang juga menerapkan program kegiatan belajar *calistung* di dalam proses belajar mengajar, *calistung* sudah dikenalkan saat anak berada di kelompok A berupa pengenalan dasar dan selanjutnya pemantapan pada kelompok B, penerapan *calistung* di TK Tunas Muda berupa *calistung* dasar dan dibantu dengan gambar untuk mempermudah pemahaman anak dalam belajar *calistung*, salah satu guru mengungkapkan bahwa salah satu alasan adanya *calistung* di TK Tunas Muda adalah sebagai daya tarik orang tua untuk menyekolahkan

¹²Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2016). h.72

anaknya dilembaga tersebut apabila tidak diadakan calistung maka murid yang mendaftar di TK tersebut berjumlah sedikit, karena adanya beberapa orang tua berharap ketika anak masuk sekolah dasar anak sudah mahir dalam calistung.

Dilansir dari media berita online pakar tumbuh kembang anak dari Universitas Airlangga Ahmad Suryawan mengingatkan para orang tua untuk tidak mengajarkan calistung sebelum sang anak masuk ke SD atau berumur tujuh tahun (dalam Suara.com, 2015). Apabila anak diajarkan calistung sebelum waktunya akan merusak tatanan otak anak, yang dimaksud yakni anak dalam mengerjakan sesuatu tidak runtut atau selaras.

Steinberg juga mengemukakan bahwa anak-anak yang mendapatkan pelajaran membaca dini umumnya lebih maju di sekolah. Selanjutnya Morrow mengatakan, bahwa membaca berhubungan dengan menulis, dalam menulis, makna dibentuk teks, sementara dalam membaca teks dibentuk melalui menginterpretasikan makna.¹³

Jean Piaget dalam Hasan juga mengungkapkan anak sudah mulai belajar saat mereka sudah masuk fase operasional konkret, yaitu ketika fase anak-anak sudah dianggap bisa berpikir terstruktur yaitu usia 7 tahun.¹⁴ Oleh sebab itu usia yang baik dalam menerapkan program pembelajaran calistung yakni usia 7 tahun saat mereka duduk di bangku sekolah dasar, karena pada usia tersebut sudah dapat berpikir terstruktur untuk mendapat pembelajaran calistung.

Berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan Nasional No.1839/C.C2/Tu/2009 tentang penyelenggaraan pendidikan Taman kanak - kanak dan penerimaan siswa baru sekolah dasar, ditegaskan bahwa TK tidak boleh memberikan pembelajaran calistung secara langsung sebagai mata

¹³ Syefriani Darnis, "Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini," Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 1 (2018): 1–10.

¹⁴ Hasan, maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta : DIVA Press. h. 310

pelajaran yang berdiri sendiri (*fragmented*) kepada peserta didik. Konteks pembelajaran di TK hendaknya dilakukan dalam rangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, melalui pendekatan bermain, dan di sesuaikan dengan perkembangan, dengan menciptakan lingkungan yang kaya keaksaraan akan lebih memacu kesiapan anak untuk belajar calistung.¹⁵

Namun masih banyak orang tua yang menuntut anak pada usia dini untuk sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung yang dikenal dengan calistung tanpa memperhatikan aspek kebutuhan perkembangan anak yang tidak hanya perkembangan kognitif saja, namun perkembangan moral-agama, sosial emosional, bahasa, fisik-motorik, dan seni juga perlu mendapatkan perhatian untuk distimulus. Karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda tidak melulu tentang bagian perkembangan akademiknya saja. Masih berkembangnya asumsi orang tua yang berpendapat bahwa anak yang cerdas yakni anak yang sudah mampu calistung sejak dini. Sehingga banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran akademik.¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tidak mewajibkan tes calistung saat masuk sekolah dasar. Kemendikbud mengungkapkan bahwa aturan tersebut berdasarkan Permendikbud No. 14 Tahun 2016 tentang PPDB. Syarat peserta didik sekolah dasar adalah usia, tanpa tes calistung, dan seleksi namun meski sudah ada peraturan dari pemerintah tentang syarat peserta didik sekolah dasar masih ada beberapa yang masih menerapkan tes calistung. Oleh sebab itu orang

¹⁵Manajemen Pendidikan Dasar “Surat Edaran No. 1839C.C2/2009 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar,” 2009.

¹⁶ Dwi Istiyani, “Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan,” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2014).

tua masih enggan memikirkan bagaimana kondisi belajar anak yang belum termasuk usia mendapatkan pelajaran calistung.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian di TK Tunas Muda banyak orang tua yang berharap pencapaian anak ketika sudah lulus TK anak sudah mahir calistung, para orang tua juga berharap sekolah memberikan pembelajaran calistung, beberapa orang tua juga mengikuti les calistung untuk anaknya agar dapat memudahkan anak memasuki sekolah dasar favorit, seharusnya orang tua harus mengerti tahap perkembangan yang baik sesuai pada anak sehingga anak dapat bertumbuh sesuai tahapan usianya, orang tua juga sebaiknya memperhatikan setiap aspek perkembangan anak tidak hanya kognitifnya saja. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Dini Di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung”

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran calistung di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung?
2. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia dini di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung?

D. Rumusan Masalah

Di tinjau dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah tentang :
 “Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia dini di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung?”

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016. Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia dini di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan yang dapat dijadikan bahan kajian terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat praktis bagi orang tua, kepala sekolah dan peneliti lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Menambah informasi orang tua tentang pendidikan anak usia dini, agar dapat memilih lembaga pendidikan anak usia dini yang tepat bagi anak dan dapat memberikan pendidikan yang tepat bagi anak.
- b. Menjadi masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya dan dapat menghimbau para staf atau guru - guru agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi pendidikan anak usia dini.
- c. Sebagai acuan peneliti lainnya dalam penelitian mengenai pendidikan anak usia dini sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih berkembang, lebih baik dan mendalam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Dian Pertiwi Ulwan Syafurudin dan Rizky Drupadi	Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun.	Metode yang digunakan yaitu metode survei dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, kuisisioner dan angket terbuka, sampel Berdasarkan hasil analisis data survey penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa 60% orang tua menginginkan anaknya untuk dapat calistung sejak dini sedangkan 40% orang tua mengatakan tidak seharusnya anaknya dapat calistung sejak dini. ¹⁸
2	Lutfatulifah, Yuliyanto, dan Slamet Wahyudi	Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini.	Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAUD dalam penelitian tersebut menemukan adanya dua bentuk pemahaman guru terkait pembelajaran calistung di PAUD,

¹⁸ Dian Pertiwi Ulwan Syafurudin dan Rizky Drupadi "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun" 4, no. 2 (2021)

			<p>yakni urgensi calistung yang merupakan alasan guru menerapkan pembelajaran calistung pada anak usia dini, serta bagaimana bentuk pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini dengan dua subjek guru yang dijadikan sumber penelitian menganggap pembelajaran calistung penting, karena merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak.¹⁹</p>
3	Nurul Fitria Kumala Dewi dan Uswatun Hasanah,	<p>Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah.</p>	<p>Dalam hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa Persepsi orang tua sangat memberikan dampak terhadap perkembangan anak usia dini khususnya pada perkembangannya dibidang akademik. Dengan adanya persepsi orang tua</p>

¹⁹Lutfatulatifah and Slamet Wahyudi Yuliyanto, "Persepsi Guru Tentang Membaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017)

			<p>mengenai pembelajaran calistung, maka akan banyak orang tua yang memaksakan anaknya agar mampu calistung dengan baik dengan alasan agar anak lebih mudah memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah dan anak akan lebih siap di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Hal tersebut disebabkan karena banyak orang tuayang tidak ingin anaknya tertinggal oleh anak-anak lain pada umumnya yang rata-rata di usia 5-6 tahun telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran calistung.²⁰</p>
--	--	--	---

²⁰Nurul Fitria Kumala Dewi and Uswatun Hasanah, "Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2021): h.16.

4	Erischa Nurul dan Amir Syamsudin	Perspektif Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pelaksanaan Les Calistung Di Masa Pandemi Covid-19.	Dalam Penelitian tersebut memaparkan bahwa orang tua setuju dan merasa senang karena guru dalam memberikan les calistung dengan situasi yang menyenangkan kepada anak sehingga anak juga merasa senang. Pencapaian perkembangan anak dalam calistung sejumlah 7 anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan usianya. Guru juga memberikan pemahaman kepada orang tua tentang cara mengajarkan calistung yang sesuai dengan perkembangan usia anak untuk diterapkan orang tua di rumah. ²¹
5	Euis Kurniatun Ghina Wulansuci	Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan	Berdasarkan penelitian tersebut memaparkan bahwa Calistung memiliki peran terhadap terjadinya stress

²¹Erischa Nurul and Amir Syamsudin, "Perspektif Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Les Calistung Di Masa Pandemi Covid-19" 6, no. 1 (2022).

		Resiko Stess Akademik Pada Anak Usia Dini.	akademik pada anak usia dini. Calsitung memang diperbolehkan di ajarkan kepada anak usia dini, akan tetapi hal tersebut harus berdasakan aturan yang ada. Jika penerapan calistung dilakukan secara terburu-buru dan menggunakan metode yang salah maka stress akademik ini beresiko terjadi kepada anak usia dini. Tuntutan masuk sekolah dasar anak bisa calistung dan mengesampingkan pengembangan karakter menjadikan stress akademik ini beresiko terjadi kepada anak. ²²
--	--	--	---

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Masyhud mengungkapkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan, kondisi atau gejala secara

²²Euis Kurniatun Ghina Wulansuci, “Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Stress Akademik Pada Anak Usia Dini” 5, no. 1 (2019).

obyektif, sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian.²³

1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Muda. TK Tunas Muda berada di Kelurahan Tegal Mukti, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena TK Tunas Muda ini menerapkan pembelajaran calistung dan rata-rata anak yang sudah lulus bisa membaca, menulis dan berhitung.

Waktu pelaksanaan penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung terhadap anak usia dini di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Muda tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia dini di TK Tunas Muda Way Kanan Lampung. Subyek penelitian adalah orang tua siswa kelompok B (5-6 tahun).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Winarni teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan adalah melalui pengamatan yang dilakukan terhadap subyek penelitian, peneliti akan belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku yang dilakukan oleh subyek yang diteliti.²⁴

Observasi akan dilakukan peneliti secara terjun langsung ke lapangan, sekaligus mencatat bagaimana kegiatan pembelajaran calistung diterapkan di TK Tunas Muda untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait hal yang akan diteliti.

²³ Masyhud, S. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jember: LPMK, 2016 : h.107).

²⁴Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

b. Wawancara

Menurut Masyhud wawancara berisi poin-poin yang akan ditanyakan pada responden dalam sebuah wawancara. Penyusunan panduan wawancara juga harus dirancang secara tepat sehingga dapat menjamin perolehan data penelitian yang valid.²⁵ Menurut Subana dalam Ridwan wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.²⁶

Berdasarkan pendapat ahli di atas wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berisi poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan sumber secara langsung dengan melakukan pertemuan antara pewawancara dan responden. Pada penelitian ini wawancara diberikan kepada orang tua dan guru untuk menggali lebih dalam persepsi orang tua, dan juga diberikan kepada guru untuk mengetahui bagaimana penerapan dan pencapaian dalam calistung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi Menurut Riduan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.²⁷ Dokumentasi atau disebut juga dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Masyhud mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data untuk membantu dalam menyaring data yang bersumber dari dokumentasi.²⁸

²⁵Masyhud, *Metode Penelitian Pendidikan*.

²⁶Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel - Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015 : h. 26).

²⁷Riduwan.

²⁸Masyhud, h. 277

Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data-data yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari tempat penelitian berupa tulisan, gambar atau data penelitian yang relevan. Dokumentasi yang akan diambil dari TK Tunas Muda berupa profil sekolah, data tenaga kerja dan kependidikan dan foto kegiatan calistung.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat untuk penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti instrumen juga harus di setuju untuk melihat seberapa siap peneliti sebagai instrumen melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun kelapangan, instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian yang dalam hal ini fokus penelitiannya adalah persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia 5-6 tahun.

Instrumen penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimanakah persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung untuk anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengambil data dari proses kegiatan penelitian berlangsung.

Peneliti sebagai instrumen perlu melakukan validasi terkait seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dalam pengamatan dilapangan agar mendapatkan data – data pendukung yang relevan dan sesuai dengan keadaan tanpa adanya rekayasa, selain itu peneliti menggunakan menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lainnya selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam uni-tunit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹ Aktifitas dalam pengumpulan data diantaranya yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁰

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan permasalahan yang diangkat yaitu mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia dini di TK Tunas Muda, Karena data dilapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit dengan hal itu perlu dilakukan reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema polanyadan membuang yang tidak perlu. Semua hasil wawancara yang didapatakan dari informan yang cukup banyak dicatat secara rinci dan teliti. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengolah data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data (penyajian data). Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* (Bandung, 2016)

³⁰Sugiyono, *Sugiyono. Cetakan VIII. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2009).

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³¹

Dalam hal ini data yang dianalisis adalah data yang berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua, kepala sekolah dan guru-guru di TK Tunas Muda.

6. Uji Keabsahan

Pengecekan keabsahan data berguna untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul. Pengecekan data didasarkan pada kriteria drajat kepercayaan, dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui pemeriksaan sumber lain.³²

Trianggulasi berarti mencocokkan atau mengklarifikasi data maupun informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber. Trianggulasi Sumber teknik ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan penelitian melalui wawancara langsung kepada kepala sekolah, orang tua murid dan guru. Kemudian hasil dari wawancara dibandingkan dengan dokumen yang ada dan observasi yang telah dilakukan. Proses triangulasi sumber yang peneliti gunakan meliputi tiga sumber data yaitu hasil observasi, hasil wawancara dan data hasil dokumentasi. Adapaun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru dan orang tua dengan hasil pengamatan di TK Tunas Muda. Langkah yang kedua yaitu, membandingkan hasil wawancara informan satu dengan yang lainnya, misalnya hasil wawancara kepala sekolah dan guru dengan hasil orang tua. Langkah ketiga adalah membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang oleh TK Tunas Muda. Misalnya dalam wawancara guru menyatakan bahwa pencapaian calistung pada usia kelompok B rata-rata sudah bisa membaca semua, hanya sebagian yang

³¹Sugiyono, h. 249

³²Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Roskar Karya, 2008).

masih belum bisa. Peneliti melihat dokumen tentang pencapaian anak untuk menguji kebenaran tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah para pembaca mengikuti uraian penyajian skripsi ini, penulis akan memaparkan sistematika skripsi secara garis besar menjadi beberapa bagian : bagian awal yang terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.

BAB I : PENDAHULUAN pada bab pendahuluan terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI yang terdiri dari uraian tentang teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN membahas tentang gambaran umum objek yang akan diteliti diikuti dengan penyajian fakta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar PAUD

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya.³³

Anak usia dini adalah seorang anak dalam masa rentang usia 0-6 tahun dengan melewati usia bayi, batita dan masuk pada usia prasekolah. Setiap masa yang dilaluinya memiliki karakteristi yang khas seperti pada masa bayi, batita, serta pada masa prasekolah. Pada perkembangan anak usia dini merupakan seorang manusia yang memiliki suatu potensi yang perlu dikembangkan dengan karakteristik tertentu serta tidak sama dengan orang dewasa, dengan ditandai anak yang aktif, dinamis, antusias, serta ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk belajar.³⁴

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang

³³ Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*, ed. ed. by M.Pd Mhd. Habibu Rahman (Edu Publisher, 2020) h.7.

³⁴ Dwi Nurhayati Adhani, "Peran Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Usia 2 Tahun) Yang Mengalami Picky Eater," *Aulad : Journal on Early Childhood* 2, no. 1 (2019): h.42.

sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.³⁵

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Dengan kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan, maka anak akan berkembang semua potensinya dengan baik dan seimbang.³⁶

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan pendidikan dan pengembangan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan potensi anak dari berbagai aspek dan membentuk watak anak agar menjadi manusia yang

³⁵ Tika Santika, "Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 6, no. 2 (2018): h.81.

³⁶ Nilawati Tadjuddin, 'Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini' (Bandar Lampung: aura printing & publishing, 2015), h.2

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya penstimulusan dan rangsangan yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Anak usia dini ialah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual.³⁹ Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family*

³⁷ Nilawati Tadjuddin, 'Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion', *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.April (2018), h.17

³⁸ Dadan Suryana Maghfiroh Shofia, "Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 1, no. 1 (2021): h.150.

³⁹Suyadi and Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

child care home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak dan sekolah dasar.⁴⁰

Berdasarkan deskripsi di atas, maka hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan satuan PAUD usia TK anak prasekolah yang membutuhkan rangsangan pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadainya, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang tepat amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan dan strategi bagi pengembangan suatu bangsa.⁴¹

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan, tujuan pendidikan anak usia dini adalah,

⁴⁰ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis Dan Berhitung Di Kecamatan Limo Dan Cinere," *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (2017): h. 19

⁴¹ Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h.25

1. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut,
2. Mengurangi angka mengulang kelas,
3. Mengurangi angka putus sekolah (DO),
4. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun,
5. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah,
6. Meningkatkan mutu pendidikan,
7. Mengurangi angka buta huruf muda,
8. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini,
9. Meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM).

Tujuan dari pendidikan ini adalah membantu mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan begitu, maka anak pun tidak hanya mampu membaca dan menulis saja, namun mereka pun juga akan mampu mengikuti kegiatan belajar bersama teman sebayanya dengan baik. Pendidikan anak usia dini bertujuan:

- a) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Tujuan pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui PAUD, anak diharapkan dapat

mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosialemosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasardasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif

Menurut UNESCO ECCE, tujuan pendidikan anak usia dini, paud bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka ptus sekolah, paud bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama, untuk menghentikan roda kemiskinan, dan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang – undang.⁴²

3. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia :

- a) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- b) Perkembangan fisik/ motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
- c) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antara anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.

⁴²Suyadi and Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* h.19.

- d) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- e) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, teroganisir dan terinternalisasi.
- f) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
- g) Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- h) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- i) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- j) Perkembangan anak mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
- k) Anak memilikimodalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.⁴³

Prinsip perkembangan anak usia dini dalam program pendidikan haruslah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat di mana anak itu tinggal. Prinsip

⁴³ Nilawati Tadjuddin, 'Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini' (Bandar Lampung: aura printing & publishing, 2015), h.9-10

perkembangan pendidikan anak usia dini pelaksanaan program, yaitu:

1. Pengetahuan tentang pola perkembangan akan membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak pada tahap usia tertentu dan pada usia berapa akan muncul pola perilaku tertentu, dan kapan pola itu akan diganti oleh yang lain.
2. Pengetahuan tentang apa yang diharapkan dari anak pada usia tertentu memungkinkan disusunnya pedoman dalam bentuk skala tinggi dan berat badan, skala usia mental dan skala perkembangan sosial atau emosional.
3. Pengetahuan bahwa perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan dan pembinaan, maka pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan orang untuk dapat membimbing proses belajar anak pada waktu yang tepat pada masa peka yang merupakan masa paling tepat untuk berkembangnya kemampuan tertentu.
4. Pengetahuan tentang pola normal dalam tahapan perkembangan tertentu akan dapat dipakai sebagai kriteria untuk mengenali secara buku.

Prinsip perkembangan pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a) Usia anak adalah sebagian dari kehidupan secara keseluruhan, merupakan masa persiapan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.
- b) Fisik, mental dan kesehatan sama pentingnya seperti berpikir dan aspek psikis lainnya.
- c) Pembelajaran pada usia dini saling terkait, tidak dapat dipisahkan.
- d) Motivasi intrinsik akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai.
- e) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan disiplin.
- f) Masa peka untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu diobservasi. Titik tolak

hendaknya pada apa yang dapat dikerjakan anak, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan anak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a) Kegiatan anak, yaitu kegiatan pendidikan dilakukan untuk mensejahterakan perasaan anak, sehingga harus diperhatikan keinginan dan kepedulian si anak itu sendiri.
- b) Penjaminan keamanan, mengandung makna bahwa dalam kegiatan belajar harus dihindari kemungkinan kecelakaan bagi si anak.
- c) Jalin hubungan dan lakukan kerjasama dengan orang tua/ anggota keluarga.
- d) Sesuaikan layanan program dengan kecenderungan perkembangan anak.
- e) Hormati keunikan individu dan pastikan setiap anak memperoleh kesempatanimbang dalam belajar.
- f) Jauhi sifat diskriminasi.
- g) Membantu setiap anak anak untuk mengembangkan jati dirinya.
- h) Mengutamakan kepentingan kesehatan perkembangan anak

4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan PAUD didasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris :⁴⁴

a. Landasan Yuridis

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

⁴⁴ Yuliani Nurfani Sujiono, *Konsep Dasar Paud* (Jakarta: Indeks, n.d.).

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di atas, memberikan makna bahwa sehebat apapun potensi berkembang, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga ibarat bangunan yang akan dibentuk maka fondasi yang kuat akan mampu menjamin terbentuknya sebuah bangunan fisik yang kokoh dan tidak goyah. Semua landasan yuridis ini tentu mengingatkan pada hal yang esensial dari pranata sosial kehidupan bangsa ini, yang sangat mengagungkan makna ajaran agama dalam kehidupannya.

b. Landasan Filosofis dan Religius

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan firah/Islam/lurus, orang tualah yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga dan meningkatkan potensi kebaikan tersebut dan hal itu tentunya harus dimulai sejak usia dini. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satupun orang yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani.

Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup, dan kelengkapan

hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya.

c. Landasan Keilmuan dan Empiris

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neorosains.

Pada saat anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callasum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi

imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan.⁴⁵

B. Pembelajaran Calistung

1. Pengertian Pembelajaran Calistung

Baca, Tulis dan Hitung (Calistung) adalah cara pembelajaran pada anak didik untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung. Seperti yang kita tahu bahwa di era globalisasi ini, banyak orang tua yang membahas tentang metode belajar membaca, menulis dan berhitung. Perkembangan kecerdasan anak juga tidak bisa diukur melalui usianya seperti yang dikatakan oleh Jean Piaget dalam teori psikologi perkembangannya yang menyatakan bahwa pada usia 7 tahun anak-anak dianggap sudah bisa berfikir terstruktur. Piaget khawatir apabila otak anak-anak dibawah 7 tahun terbebani oleh pelajaran calistung.

Pembelajaran aksara menjadi bagian dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran aksara ini pada dasarnya lebih ditujukan sebagai pengenalan keterampilan membaca, menulis dan menghitung. Hal itu sebagaimana tertuang dalam Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia 4-5 dan 5-6 Tahun lampiran I peraturan menteri (Permen) pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014. Pengenalan ini diberikan dengan maksud untuk mempersiapkan kelak anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya, yakni pendidikan dasar.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Sholeh, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2018): h.71–83

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pembelajaran adalah hal yang mendasar perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini. Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan menghitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berfikir. Menurut Yatim Riyanto pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Sedangkan pendapat Mulyasa Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁴⁷

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴⁸

Model pembelajaran adalah desain atau rencana yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran. Sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.⁴⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran ini sudah dirancang untuk peserta didik agar tercipta suasana

⁴⁷ Yatim Riyanto, *Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019) h.23.

⁴⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi AUD TK/RA Dan Anak Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011) h.142-143.

⁴⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2010) h.120.

pembelajaran. Setelah membahas tentang pembelajaran maka selanjutnya akan membahas kalimat dari calistung. Calistung merupakan singkatan dari membaca, menulis dan berhitung.

2. Membaca Anak Usia Dini

1. Pengertian Membaca Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata dari membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Kemampuan membaca sangat berguna bagi kecerdasan otak anak. Seorang anak yang tumbuh dalam dirinya senang membaca, akan lebih cepat dalam memperdalam ilmu mereka.⁵⁰

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil dari ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, dan menjadi pengetahuan siswa, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berpikir, menganalisis, bertindak dan dalam pengambilan keputusan membaca membutuhkan ketrampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.⁵¹

Pada hakikatnya membaca sudah dapat diajarkan pada balita, namun lebih efektif diberikan pada usia empat tahun daripada lima tahun bahkan tiga tahun lebih mudah daripada empat tahun.⁵² Apabila semakin kecil maka makin mudah untuk belajar, namun tentu semakin kecil usianya, akan sangat menuntut kesabaran orang tua atau guru yang mengajarnya. Mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhir kalimat.⁵³

⁵⁰ Hasan Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009) h.316.

⁵¹ Yamin Marhnis, *Kiat Pembelajaran Siswa* (Jakarta: Putra Grafika, 2017) h.49.

⁵² Ahamad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014) h.83.

⁵³ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* . h.84.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengertian membaca untuk anak usia dini adalah kegiatan belajar membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak usia prasekolah. Dalam belajar membaca untuk anak harus memperhatikan kesiapan belajar anak dan tidak ada faktor paksaan dan kematangan emosional yang cukup untuk dapat konsentrasi. Belajar membaca untuk anak sendiri ada tahapantahapannya agar mendapatkan hasil yang baik dari kemampuan membaca seorang anak. Apabila tahap perkembangan dilakukan langsung pada tahap pengenalan bacaan dan menginginkan hasil membaca lancar, hal ini akan membuat anak bingung dengan apa yang ia baca dan ia ketahui. Dan membuat anak sulit untuk memhami dan mudah bosan dalam belajar.

2. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan membaca pada anak secara khusus berlangsung dalam beberapa tahapan. Setiap tahap dari kemampuan membaca memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Mercer mengungkapkan terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca yaitu Initial reading (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca, dimana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata. Membaca secara teknis adalah proses decoding atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi, dimana pada proses ini sering disebut dengan pengenalan kata.⁵⁴

Tujuan proses dari membaca adalah menerima atau memahami pesan yang terkandung dalam teks, dan pembelajaran tingkat permulaan merupakan tingkatan

⁵⁴ M Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: ed. Rineka Cipta, 2002).

proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi tulisan. Kesulitan berbahasa pada anak, membagi kemampuan membaca menjadi dua tahap yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Pada tahap pemula, anak perlu memperhatikan dua hal yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf.⁵⁵

Dalam mengajarkan anak usia dini untuk bisa membaca harus dalam keadaan yang menyenangkan. Sehingga, dalam setiap kegiatan belajar anak tidak mengetahui bahwa anak sedang belajar karena dengan metode yang menyenangkan untuk anak. Akan tetapi, jika pengajaran dalam membaca bersifat pemaksaan maka akan berdampak penurunan minat anak dalam hal belajar membaca. Dalam hal ini pengajaran membaca yang diberikan kepada anak haruslah dibarengi dengan kegiatan yang dapat menyenangkan anak tanpa ada unsur pemaksaan dan tidak menjadi beban bagi anak bahwa ia sedang belajar, karena pada anak usia dini waktu anak lebih banyak diluahkan untuk bermain. Dalam mengajarkan anak dalam membaca dibutuhkan latihan yang berulang-ulang dalam mengajari membaca dan tidak hanya itu diperlukan lingkungan yang mendukung anak dalam menumbuhkembangkan kemampuan anak dalam membaca sehingga anak gemar untuk membaca.

Menurut Steinberg kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan yaitu⁵⁶ :

- a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan
Anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikan buku, dan kadang ia membaca buku kesukaannya.
- b) Tahap membaca gambar

⁵⁵ Kumara Amitya and Dkk, *Kesulitan Berbahasa Pada Anak: Deteksi Dini Dan Penanganannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

⁵⁶ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. h.90.

Anak usia TK telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian-bagian depan, tengah dan bagian akhir.

c) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini, anak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara sama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

d) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini⁵⁷ 57 dan permen Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, tahapan membaca anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan.

⁵⁷ Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. h.13.

2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf sama.
3. Memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol huruf untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
5. Membaca nama sendiri.
6. Senang dan menghargai bacaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui

Dengan demikian, dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran membaca untuk anak usia dini ada tahapan sesuai dengan kemampuan usia anak, dimulai dengan timbulnya kesadaran terhadap tulisan, kemudian dapat membaca sebuah gambar dan tahapan pengenalan bacaan, di tahapan inipun anak baru mempelajari simbol-simbol huruf saja.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil dari ramuan pendapat, gagasan, teoriteori, dan menjadi pengetahuan siswa, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berpikir, menganalisis, bertindak dan dalam pengambilan keputusan membaca membutuhkan ketrampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.⁵⁸

Pentury baca, membaca artinya :

- a) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.
- b) Melisankan atau melafalkan apa yang tertulis.
- c) Mengucapkan.
- d) Mengetahui, meramalkan.

⁵⁸ Pentury, *Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis Dan Berhitung Di Kecamatan Limo Dan Cinere*. h.19

e) Memperhitungkan, memahami.⁵⁹

Membaca merupakan sebuah fondasi dasar keterampilan akademik, dimana sistem pendidikan menjadikan membaca sebuah prioritas utama dalam pendidikan dasar. Berdasarkan pendapat dari ahli di atas mengenai pengertian membaca tersebut maka pengertian membaca dapat disimpulkan yaitu sebuah aktivitas melihat dan memaknai pesan atau simbol-simbol secara lisan atau hanya dalam hati pada sebuah tulisan untuk mendapatkan sejumlah informasi.⁶⁰

Tahapan perkembangan usia untuk kemampuan membaca lebih terinci apa yang harus dikembangkan oleh anak sebelum dapat membaca secara lancar. Dengan begitu kemampuan membaca anak akan menjadi maksimal hasilnya bila anak diberikan stimulus untuk mencapai tahapan perkembangan sesuai usia mereka, wawasan atau pengetahuan yang didapat akan lebih kongkrit dan anak akan dengan mudah memahami apa yang dilihat dan akan dibaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tahap perkembangan kemampuan membaca anak adalah dimulai dari timbulnya kesadaran terhadap tulisan, anak dapat membaca gambar, lalu anak mulai dikenalkan bacaan dan terakhir adalah membaca lancar. Selain itu juga terbagi dalam tahapan usia anak usia dini dimulai dari usia bayi, batita atau toddler, awal pra-sekolah, akhir pra-sekolah dan usia TK.

3. Menulis Untuk Anak Usia Dini

1. Pengertian Menulis Anak Usia Dini

Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut, menulis dini yang merupakan kegiatan anak mencoba teknik menulis dini menggunakan lekuk-lekuk dan garis huruf,

⁵⁹ Pentury h.18.

⁶⁰ Lutfatulifah, Yuliyanto, and Wahyudi, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. h.79

menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi. Jadi menulis bukan hanya sekedar menggambar huruf atau angka akan tetapi terdapat pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar tersebut.⁶¹

Menulis adalah salah satu sistem komunikasi untuk menggambarkan pikiran, ide, dan perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis. Proses belajar menulis, sangat berhubungan dengan proses belajar berbicara dan membaca.⁶²

Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari setelah aspek kemampuan yang lainnya terpenuhi. Salah satunya yaitu aspek koordinasi motorik halus dan kemampuan persepsi visual. Kemampuan motorik halus ini merupakan penggunaan bagian tubuh atau otot-otot kecil seperti tangan.⁶³

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan menulis merupakan kegiatan yang menggunakan aspek koordinasi motorik halus dan kemampuan visual anak sudah berkembang. Menulis dapat dilakukan dengan menggambar/melukis, mencoret-coret dengan tujuan menyampaikan ide atau gagasan anak. Pembelajaran menulis pada anak usia dini ada tahap perkembangannya sesuai usia, biasanya anak mulai belajar menulis dengan mencoret-coret.

2. Perkembangan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini

Menurut Karli kemampuan menulis bagi anak usia dini diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata, huruf-huruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan.⁶⁴

⁶¹ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. h.91

⁶² Herma Suyanti, Ida Ryanti, and Correspondence Author, “*Metode Pembelajaran Calistung Melalui Teknis Bermain I*” I (2022): 193–212.

⁶³ Rachman, “Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. h.17

⁶⁴ H Karli, *Membaca Dan Menulis Untuk Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Dan Permainan Yang Menyenangkan* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2010).

Terdapat lima perkembangan kemampuan menulis anak usia dini, yaitu⁶⁵ :

a) Tahap mencoret

Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.

b) Tahap pengulangan secara linier

Pada tahap ini anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak berbagai bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang

c) Tahap menulis secara acak

Pada masa ini anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

d) Tahap menulis tulisan nama

Pada tahap ini anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.

e) Tahap menulis kalimat pendek

Setelah anak dapat menulis namanya, kegiatan selanjutnya adalah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani.”

Jadi setiap perkembangan usia anak memiliki tahap-tahap perkembangan menulis dimulai dari tahap mencoret, anak dikenalkan dengan alat tulis dan mulai mengerti kegunaan alat tulis tersebut. Tahap kedua adalah

⁶⁵ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* h.90.

pengulangan secara linier yaitu pengulangan tulisan horizontal atau menjiplak tulisan. Tahap ketiga menulis tulisan nama, tahap keempat menulis kalimat pendek dan tahap terakhir adalah menulis mengikuti ejaan, pada tahap ini lebih baik diajarkan pada anak usia sekolah dasar.

- 1) Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun di tandai dengan 1) Meniru Bentuk, 2) Menuliskan nama sendiri, 3) Menggunakan alat tulis dengan benar, 4) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).⁶⁶ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun diantaranya 1) Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri, dan 2) Membuat gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata.⁶⁷

Menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca, perkembangan itu adalah sebagai berikut⁶⁸:

a) *Scribble Stage*

Tahap ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan. Setelah itu ia belajar untuk membuat bentuk dan huruf yang dapat dikenalnya.

b) *Linear Repetitive*

⁶⁶ Yulita Handayani and Program Pasca Sarjana, *Pemanfaatan Media Kalender Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan*, 2018. h.47.

⁶⁷ Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini".

⁶⁸ Taufiq Adi Susilo, *Belajar Calistung Itu Asyik*. (Yogyakarta: Javalitera, 2017) h.68.

Stage Pada tahap ini anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Ia juga mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang disbanding kata yang pendek.

c) *Random Letter*

Stage Pada tahap ini anak belajar mengenal bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.

d) *Letter Name Writing, Phonetic Writing*

Pada tahap ini anak mulai memahami hubungan huruf dengan bunyi tertentu. Ia dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis “bu” sebagai lambang dari “buku”.

e) *Transitional Spelling*

Pada tahap ini anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Ia dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi yang sama dengan benar, akan tetapi ia masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar.

f) *Conventional Spelling*

Pada tahap ini anak telah menguasai cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak. Pada anak usia sekolah perkembangan menulis telah berada pada tahap terakhir yaitu *conventional spelling*.

. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas tahap kemampuan menulis anak usia dini berawal dari tahap pertama yakni tahap mencoret, anak dikenalkan terlebih dahulu dengan alat tulis dan mulai mengerti kegunaan alat

tulis tersebut. Tahap kedua adalah pengulangan secara linier yaitu pengulangan tulisan horizontal atau menjiplak tulisan. Tahap ketiga menulis tulisan nama, tahap keempat menulis kalimat pendek dan tahap terakhir adalah menulis mengikuti ejaan. Apabila anak sudah dapat menulis dengan mengikuti ejaan seseorang maka dapat dikatakan anak sudah mampu menulis dengan baik.

4. Berhitung Untuk Anak Usia Dini

1. Pengertian Berhitung Anak Usia Dini

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dengan kegiatan berhitung. Berhitung merupakan bagaian ilmu matematika. Berhitung merupakan usaha melakukan hitungan seperti menjumlah, mengurangi, atau memanipulasi bilangan. Pengenalan konsep berhitung bisa diterapkan dengan model permainan edukatif dan menciptakan atmosfer yang menyenangkan pada saat pembelajaran berhitung. Sehingga anak tidak merasa terbebani dalam belajar hitungan.⁶⁹

Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Manusia tidak lepas dari peran matematika, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian yang seluruhnya itu tidak akan terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari.

Berhitung berasal dari kata hitung yang mempunyai makna keadaan, setelah mendapat awalan “ber” akan berubah menjadi makna yang menunjukkan suatu kegiatan menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan dan sebagainya).

2. Perkembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Burns dan Lorton menjelaskan lebih terperinci bahwa setelah konsep dipahami oleh anak, guru mengenalkan lambang konsep. Kejelasan hubungan antara konsep konkret dan lambang bilangan menjadi tugas guru

⁶⁹ Rachman, “Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. h.17

yang sangat penting dan tidak tergesagesa. Sedangkan lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi untuk menggambarkan konsep bentuk.⁷⁰

Sedangkan Khadijah membagi tahapan calistung menjadi 8 bagian, yaitu:⁷¹

1. Mengenali atau membilang angka
2. Menyebutkan urutan bilangan
3. Menghitung benda
4. Mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda
5. Memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda
6. Mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan dengan menggunakan konsep dari konkrit keabstrak
7. Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan
8. Menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, indikator kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun adalah : 1) menyebutkan lambang bilangan 1-10, 2) mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, 3) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.⁷² dan indikator kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu; 1)

⁷⁰ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: IKAPI, 2016).

⁷¹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: IKAPI, 2016) h.73.

⁷² Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya dan, 2) Menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung.

Terdapat beberapa tahapan dalam kemampuan berhitung mengacu pada penelitian Jean Piaget, yaitu :⁷³

a) Tahap Konsep/Pengertian

Pada tahap ini anak berekspresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung ini harus dilakukan dengan memikat, sehingga benar-benar dipahami oleh anak. Pada tahap ini guru atau orang tua harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga anak tidak menjadi bosan.

b) Tahap Transmisi/Peralihan

Tahap transisi merupakan masa peralihan dari kongkrit ke lambang, tahap ini adalah saat anak benar-benar memahami konsep berhitung. Tahap ini diberikan apabila tahap konsep sudah dikuasai anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung antara benda yang dihitung dan bilangan yang disebutkan terdapat kesesuaian. Tahap transisi ini harus terjadi dalam waktu yang cukup untuk dikuasai anak.

c) Tahap Lambang

Tahap lambang merupakan tahap dimana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk, dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika.

Dengan demikian berhitung pada anak usia dini dimulai dari tahap penguasaan konsep, anak akan mulai mengenal benda, warna, bentuk dan menghitung segala sesuatu yang ada disekitarnya. Selanjutnya anak akan ada pada tahap transisi yaitu masa peralihan anak dari kongkrit ke lambang, anak sudah memahami konsep berhitung. Tahap terakhir adalah tahap lambang, anak

⁷³ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. h.100-101.

sudah memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan sudah dikenalkan dengan kegiatan berhitung dan matematika.

Terdapat 4 tahapan dalam berhitung yaitu :⁷⁴

- a) Tahap pertama, mengenalkan anak pada bilangan 1-10 dengan lisan dan bantuan jari-jari tangan.
- b) Tahap kedua, mengajak anak untuk menghitung dengan bendabenda kongkrit yang ada disekitarnya.
- c) Tahap ketiga, mengenalkan angka dan huruf sebenarnya pada anak dengan benda asosiasinya secara bersamaan.
- d) Tahap keempat, memberi soal hitungan kepada anak seperti penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas perkembangan kemampuan berhitung pada anak usia dini dimulai dari tahap penguasaan konsep, anak akan mulai mengenal benda, warna, bentuk dan menghitung segala sesuatu yang ada disekitarnya. Selanjutnya anak akan ada pada tahap transisi yaitu masa peralihan anak dari kongkrit ke lambang, anak sudah memahami konsep berhitung. Tahap terakhir adalah tahap lambang, anak sudah memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan sudah dikenalkan dengan kegiatan berhitung dan matematika.

C. Persepsi Orang Tua

1. Pengertian Persepsi Orang Tua

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁷⁵ Persepsi menyangkut masuknya atau peristiwa atau perangsang ke dalam otak atau kesadaran. Melalui indera manusia menyerap berbagai informasi atau mengadakan hubungan dengan dunia

⁷⁴ Ilmia Wardhatus Soleha, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B 1 Melalui Metode Jarimatika Di TK Plus Al-Hujah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017," h.15.

⁷⁵ Jallaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018) h.50.

luar. Objek, benda, suara dan berbagai informasi dari lingkungan merupakan perangsang bagi individu sehingga seseorang akan respon atau reaksi dengan cara tertentu.

Indikator persepsi ada dua macam yaitu :⁷⁶

- a) Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b) Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu. Berdasarkan pendapat ahli di atas indikator persepsi adalah penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman terhadap objek, penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Dari ketiga indikator tersebut dapat dikatakan bahwa sifat dari sebuah persepsi adalah individual.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan persepsi adalah proses penyampaian makna, pesan atau suatu informasi yang didapat melalui inderanya baik berupa apa yang dilihat, didengar, ataupun dirasakan dalam bentuk sikap, pendapat maupun tingkah laku, kemudian dihubungkan dengan lingkungan, pengetahuan dan pengalaman yang didapat sebelumnya.

Orang tua merupakan komponen utama dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua adalah ibu bapak kandung kita yang tinggal bersama anak dan tidak hanya ayah dan ibu melainkan juga orang tua yang

⁷⁶ Aufrida Edith Herinda, "Hubungan Persepsi Siswa Dan Sikap Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta," *Universitas Sanata Dharma*, 2017. h.109-110.

bertanggung jawab terhadap pendidikan, pengajaran, dan perkembangan perilaku serta akhlak mulia.⁷⁷ Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak. Berbicara tentang orang tua tak lepas dengan pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sudah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.⁷⁸ Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah terjadi interaksi pendidikan pertama bagi anak. Dengan demikian, keluarga terutama orang tua memegang peranan penting dalam memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.⁷⁹

Berdasarkan pendapat ahli di atas pengertian persepsi orang tua pada penelitian ini adalah sebuah proses mengorganisasikan atau menginterpretasikan sebuah tanggapan atau cara pandang orang tua (Ibu atau Bapak) dalam mengartikan dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaidera terhadap calistung untuk anak usia 5-6 tahun. Informasi yang dilihat, didengar, dirasakan akan disimpulkan menjadi sebuah pandangan atau pengertian. Persepsi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini berupa cara pandang atau tanggapan orang tua dalam mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang mereka dapat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap individu melihat hal yang sama, namun persepsi yang mereka dapat berbeda-beda. Karena dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca

⁷⁷ Nur Arofah, *Persepsi Orang Tua Tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Pengaruhnya Terhadap Motivasi Menguliahkan Anaknya Ke PTAIN Salatiga*. (Salatiga, 2013) h.19.

⁷⁸ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. h.112"

⁷⁹ Ulfah Lailiyah and Febritesna Nuraini Nur, "Kesiapan Belajar Anak Melalui Jurnal Pagi Di TK ABA Giwangan Yogyakarta," *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1, no. 1 (2020): h.40.

indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut David Krech dan Richard S, yang ditulis oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: Perhatian, Faktor Fungsional dan Faktor Struktural.⁸⁰

a) Perhatian (Attention)

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Dalam penelitian ini ada dua faktor yang bisa menarik perhatian, yaitu: Faktor eksternal yang meliputi gerakan, Intensitas Stimuli, kebaruan (suatu hal yang menarik untuk ditonton), dan perulangan. Sedangkan Faktor Internal, yaitu: Faktor Biologis dan Faktor Sosiopsikologis.

b) Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, kegembiraan hati (suasana hati), pelayanan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut faktor personal. Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis dan bentuk stimuli, tetapi tergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut.

Secara fungsional persepsi bersifat selektif, ini berarti dalam mempersepsi sesuatu seseorang akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut. Kerangka rujukan (*frame of reference*) merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Psikolog menganggap kerangka rujukan sangat berguna untuk menganalisis interpretasi perceptual terhadap peristiwa yang dialami.

c) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efeknya yang ditimbulkan pada syaraf individu. Jadi, dalam

⁸⁰ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

faktor struktural lebih banyak berkaitan dengan obyek persepsi.

Persepsi tidak diperoleh melalui indera penglihatan saja, namun dengan semua alat indera agar menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan dilapangan. Hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu :⁸¹

1. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.
2. Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya sebuah persepsi baik itu berupa negatif maupun positif, semua itu bergantung bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsikan. Dengan adanya persepsi itu juga akan mempengaruhi suatu tindakan atau perilaku.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu⁸² :

- a) Adanya objek yang di persepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai indera (reseptor)

⁸¹ Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana, and Iyus Akhmad Haris, "Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja Bumdes Dwi Amertha Sari Di Desa Jinengdalem," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 11, no. 1 (2019): h.85.

⁸² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) h.101.

maupun datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja seperti reseptor

- b) Alat Indera atau reseptor Alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c) Adanya perhatian Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi dalam diri seseorang.

Proses persepsi terbagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut⁸³ :

- a) Proses menerima rangsangan, menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Dan banyak data diterima melalui pancaindera.
- b) Proses menyeleksi rangsangan, setelah diterima rangsangan atau data di seleksi. Tidak memungkinkan untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Rangsangan yang diterima akan disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.
- c) Proses mengorganisasian, rangsangan yang diterima selanjutnya akan diorganisasikan dalam bentuk pengelompokan
- d) Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima maka selanjutnya adalah menafsirkan data tersebut. Sebuah rangsangan dapat dikatakan telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Pada dasarnya persepsi memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
- e) Proses pengecekan, setelah data ditafsirkan maka selanjutnya adalah pengambilan beberapa tindakan untuk mengecek yang artinya bahwa data atau kesan-

⁸³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) h.31.

kesan tersebut dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka.

Berdasarkan pendapat ahli di atas proses terjadinya persepsi memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya objek yang dipersepsi, alat indera, dan adanya perhatian dari diri seseorang. Setelah persyaratan terpenuhi proses terjadinya persepsi meliputi menerima dan menyeleksi rangsangan, mengorganisasikan, penafsiran dan proses terakhir adalah pengecekan.

4. Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap

Anak Bukan sang anak saja, orang tua pun mempunyai kewajiban terhadap anak yang harus ditunaikan. Kewajiban orang tua terhadap anak adalah sebuah hak-hak yang harus di penuhi orang tua untuk anak. Kewajiban dan hak-hak tersebut:⁸⁴

a) Kewajiban memberikan nasab

Hak nasab adalah hak mendapatkan nama dari orang tuanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua memilihkan sebuah nama untuknya, dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang disekelilingnya. Islam telah menetapkan dasar hukum yang jelas berkaitan dengan nama perkara tersebut.

b) Kewajiban memberikan susu (rada'ah)

Air susu ibu atau yang lebih dikenal dengan sebutan ASI adalah nutrisi terbaik untuk sang bayi. Susu ibu merupakan makanan paling sempurna, sebab tidak hanya kaya akan zat pertumbuhan, tetapi sekaligus berisi zat-zat penangkal atau melindungi berbagai macam penyakit. Air susu ibu bukan hanya merupakan sumber nutrisi bagi seorang bayi saja, tetapi juga merupakan zat anti kuman yang kuat karena adanya beberapa faktor yang bekerja secara sinergis membentuk suatu system biologis untuk membunuh kuman.

c) Kewajiban Mengasuh (hadlanah)

Setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya berhak mendapatkan asuhan, yakni memperoleh pendidikan dan

⁸⁴ In Fahimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam. Jurnal Hawa" 1 (n.d). h.37-43.

pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada periode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa) yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani anak dari segala macam bahaya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusiamanusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.

d) Kewajiban Memberikan Nafkah dan Nutrisi yang Baik

Menurut ajaran Islam, seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yakni pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya.

Disamping hak mendapatkan nafkah, seorang anak juga berhak mendapatkan gizi yang baik dari orang tuanya. Gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang. Di dalam ilmu kesehatan, seorang anak memerlukan sumber makanan yang bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi yang cukup merupakan faktor utama sebagai penunjang bagi perkembangan kecerdasan anak.

e) Hak Memperoleh Pendidikan

Selain hak memperoleh nafkah dan nutrisi yang baik, seorang anak juga berhak mendapatkan pendidikan, yakni perhatian terhadap pendidikan dan pengajaran si anak agar kelak menjadi manusia yang berguna serta mempunyai kemampuan dan dedikasi hidup yang mampu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Hak pendidikan anak mencakup pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani adalah ajaran yang diberikan agar anak bisa merawat dirinya sehingga ia bisa hidup sehat, terhindar dari penyakit. Pendidikan rohani dimaksudkan agar anak mempunyai jiwa yang kuat dan sehat. Pada pendidikan yang berlangsung di

dalam lingkungan keluarga (informal), orang tua berperan sebagai pendidik. Karena orang tua ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya bahkan dari saat ia masih dikandung.

Oleh karena itu keluarga khususnya orang tua berperan penting dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak berinteraksi dengan orang lain dan anak memperoleh pendidikan pertamanya dari ibu dari ia saat masih dalam kandungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Huberman, and Miles M.B. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: ed. Rineka Cipta, 2002.
- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Amitya, Kumara, and Dkk. *Kesulitan Berbahasa Pada Anak: Deteksi Dini Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Arofah, Nur. *Persepsi Orang Tua Tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Pengaruhnya Terhadap Motivasi Mengalahkan Anaknya Ke PTAIN Salatiga*. Salatiga, 2013.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, n.d.
- Dewi, Nurul Fitria Kumala, and Uswatun Hasanah. "Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2021): 16. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.4012>.
- Dwi Nurhayati Adhani. "Peran Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Usia 2 Tahun) Yang Mengalami Picky Eater." *Aulad : Journal on Early Childhood* 2, no. 1 (2019): 42.
- Fadhillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2016.
- Fahimah, Iin. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*" 1 (n.d.): 1.

- Ghina Wulansuci, Euis Kurniatun. "Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Stress Akademik Pada Anak Usia Dini" 5, no. 1 (2019).
- Handa Gustiawan. "Sugiyono, (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif, Dan R&D. Bandung Alfabeta." *Ayaa* 8, no. 5 (2019): 55.
- Handayani, Yulita, and Program Pasca Sarjana. *Pemanfaatan Media Kalender Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan*, 2018.
- Hasanah, Lukmanulhakim Nur, and Muhamad Ali. *Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta : Kementrian Agama RI: Dikektorat Jendral Pembinaan SD dan TK, 2010.
- Herinda, Aufrida Edith. "Hubungan Persepsi Siswa Dan Sikap Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta." *Universitas Sanata Dharma*, 2017.
- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*, n.d.
- Istiyani, Dwi. "Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>.
- Karli, H. *Membaca Dan Menulis Untuk Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Dan Permainan Yang Menyenangkan*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini." 8, no. 33 (2014): 37. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>.

- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: IKAPI, 2016.
- Lailiyah, Ulfah, and Febristesna Nuraini Nur. “Kesiapan Belajar Anak Melalui Jurnal Pagi Di TK ABA Giwangan Yogyakarta.” *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1, no. 1 (2020): 40. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i1.2.9>.
- Lexy J Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Roskar Karya, 2008.
- Lutfatulatifah, and Slamet Wahyudi Yuliyanto. “Persepsi Guru Tentang Membaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Anak Usia Dini.” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 79. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2766>.
- Maimunah, Hasann. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Maimunah, Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: DIVA Press Pratama, 2012.
- Mardiyah. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 122. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>.
- Marhnis, Yamin. *Kiat Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Putra Grafika, 2017.
- Masyhud, Sulthon. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMK, 2016.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Napitu, Hilda Trisna, and Nasirah. “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Di Tk Assisi Medan.” *Jurnal Tematik* 9, no. 2 (2019).

- Nasir, Amin. "Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4759>.
- Nilawati Tadjuddin. "Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini." Bandar Lampung: harakindo publishing, 2013.
- . "Demensi Resiliensi Anak Usia Dini Dan Membangun Karakter Dalam Perspektif Al Quran." *Jurnal Ilmiah Terakreditasi Nasional Priseding Seminar And Workshop Nasional*, 2016, 278–309.
- Nurul, Erischa, and Amir Syamsudin. "Perspektif Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Les Calistung Di Masa Pandemi Covid-19" 6, no. 1 (2022): 434–44. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.935>.
- Parapat, Asmidar. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. Edited by ed. by M.Pd Mhd. Habibu Rahman. Edu Publisher, 2020.
- Pendidikan, Manajemen, and Dasar Dan. "Surat Edaran No. 1839C.C2/2009 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar," 2009.
- Pentury, Helda Jolanda. "Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis Dan Berhitung Di Kecamatan Limo Dan Cinere." *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.32486/jd.v1i1.167>.
- "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun" 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>.
- Pratiwi, Dea Sita, Ajeng Ayu Widiastuti, and Maria Melita Rahardjo. "Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga." *Jurnal Satya*

Widya 34, no. 1 (2018): 39–49.

- Pratiwi, Eliska, I Nyoman Sujana, and Iyus Akhmad Haris. “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja Bumdes Dwi Amertha Sari Di Desa Jinengdalem.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 11, no. 1 (2019): 285. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20161>.
- Rachman, Yenny Aulia. “Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 2, no. 1 (2019): 14–22.
- Rakhmat, Jallaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel - Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Riyanto, Yatim. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Santika, Tika. “Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 6, no. 2 (2018): 81.
- Shofia, Dadan Suryana Maghfiroh. “Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 1, no. 1 (2021): 150.
- Sholeh, Muhammad. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2018): 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>.
- Soleha, Ilmia Wardhatus. “Skripsi Jember : Universitas Jember.” *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B 1 Melalui Metode Jarimatika Di TK Plus Al-Hujah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*, 2017, 15.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, 2016. <https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-p...>
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Sugiyono. Cetakan VIII. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Susanto, Ahamad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Susilo, Taufiq Adi. *Belajar Calistung Itu Asyik*. Yogyakarta: Javalitera, 2011.
- Suyadi, and Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyanti, Herma, Ida Ryanti, and Correspondence Author. “Metode Pembelajaran Calistung Melalui Teknis Bermain 1” I (2022): 193–212.
- Syefriani Darnis. “Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 1–10.
- Tadjuddin, Nilawati. *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*, 2013.
- . *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: aura printing & publishing, 2015.
- . “Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion.” *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. April (2018): 15–38.

- Tadjuddin, Nilawati, and Alif Maulana. "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid." *Al.Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 336.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi AUD TK/RA Dan Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.
- UUD RI RI No. 41. "Presiden Republik Indonesia." In *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2003:15, n.d.
- Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yuliani Nurfani Sujiono. *Konsep Dasar Paud*. Jakarta: Indeks, n.d.